

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang dengan keluasan pengetahuan, keteguhan komitmen, kebesaran jiwa dan pengaruh, serta keteladanannya dapat mencerahkan bangsa dari kegelapan.<sup>1</sup>

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru dipandang hanya menjadi bagian kecil dari istilah ‘pendidik’, pengertian pendidik dinyatakan sebagai berikut :

*“Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.*

Menurut Ki Hajar Dewantara guru adalah orang yang mendidik, maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>2</sup>

Dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang tidak hanya mentranfer ilmunya kepada anak didiknya selain itu guru juga sebagai teladan yang baik bagi anak didiknya serta mendidik dengan nilai-nilai positif melalui keteladanan.

---

<sup>1</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran : Meningkatkan Keterampilan Mengajar yang efektif dan edukatif*, (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2008), hal. 16

<sup>2</sup> M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan aplikasinya*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hal.10

Guru selain sebagai seorang pengajar dan pendidik juga sebagai orang tua kedua saat berada disekolah yang mengajarkan hal baru dan mengembangkan potensi anak.

Menurut Imam al – Ghazali dalam Ngainun Naim kewajiban yang harus diperhatikan oleh guru atau pendidik adalah harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, tidak mengharap balas jasa, memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan, mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik, berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka, jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang, kepada anak didik dibawah umur diberikan penjelasan yang jelas, pendidik harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.<sup>3</sup>

Guru dalam melakukan proses pembelajarn sesungguhnya tidak mudah dan tidak sederhana. Mengajar sifatnya sangat kompleks dan melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan. Peran dan fungsi guru dalam proses pembelajarn alaha sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*.<sup>4</sup>

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang

---

<sup>3</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal.16 –

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal.33

berkembang dalam masyarakat. Melalui guru, diharapkan mampu menghasilkan murid yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup.<sup>5</sup>

## **B. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan tugas utama bagi peserta didik. Para ahli mengemukakan belajar dapat didefinisikan sebagai tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan kata lain tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.<sup>6</sup> Dalam pengertian lain belajar adalah perubahan kemampuan dan disposisi seseorang yang dapat dipertahankan dalam suatu periode tertentu dan bukan merupakan hasil dari proses pertumbuhan.

Mayer yang dikutip oleh Seels dan Rita mengemukakan pendapat yang hampir sama mengenai belajar yaitu menyangkut adanya perubahan yang relative permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman.<sup>7</sup> Menurut Dimiyati Mahmud dalam Nini Subini menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2011), hal. 32

<sup>6</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 84.

<sup>7</sup> Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas (Teknik Bermain Konstruktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika)*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hal. 31

<sup>8</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. (Jakarta : PT. Buku Kita, 2011), hal. 12

Beberapa pokok dalam belajar yaitu, sebagai berikut :<sup>9</sup>

1. Bahwa belajar itu membawa perubahan
2. Bahwa belajar berarti mendapatkan kecakapan baru
3. Bahwa belajar terjadi karena usaha

Ciri-ciri belajar menurut Suguharto dalam Nini Subini, yaitu :<sup>10</sup>

1. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar.
2. Perubahan bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan bersifat permanen.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Secara umum ada tiga faktor yang mempengaruhi dalam belajar, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.<sup>11</sup>

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor – faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor – faktor ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 13

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal.

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor – faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ –organ tubuh dan sendi –sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. kondisi tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, peserta didik dianjurkan untuk memakan dan meminum yang bergizi. Selain itu, peserta didik juga dianjurkan memilih pola istirahat dan jadwal olahraga ringan yang seimbang.

*Kedua*, keadaan fungsi jasmani / fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indera yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu baik guru maupun peserta didik perlu menjaga panca indera dengan baik.

## b) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang paling utama mempengaruhi belajar adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan bakat.

### 1. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan kemampuan psiko-fisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ –organ tubuh lainnya. Akan tetapi peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ – organ lainnya.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar peserta didik, karena itu menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi kecerdasan seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan individu, semakin sulit individu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, peserta didik perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orang tua, dan lain sebagainya. Faktor psikologis merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang

kecerdasan harus dimiliki oleh setiap calon guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan.

## 2. Sikap peserta didik

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Sikap peserta didik yang positif, terutama pada guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar peserta didik tersebut. Sebaliknya, sikap negatif peserta didik terhadap guru dan mata pelajaran, apabila diiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar peserta didik tersebut.

## 3. Bakat

Faktor psikologis lain yang mempengaruhi proses belajar adalah bakat. Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat ini akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil. Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya.

Karena belajar juga dipengaruhi oleh bakat, maka guru, dan orang tua perlu memperhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anak atau peserta didiknya. Dengan cara mengarahkan, mengembangkan dan mendukung, serta tidak memaksa anak untuk memilih sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya.

#### 4. Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber dalam Muhaibin Syah minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologis karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti, pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

#### 5. Motivasi

Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi *interinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi interinsik merupakan hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Motivasi ekstrinsik merupakan hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar peserta didik digolongkan menjadi dua, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

### a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, administrasi, dan teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar para peserta didik. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru dapat mendorong peserta didik untuk belajar.

Lingkungan sosial peserta didik adalah masyarakat dan tetangga juga teman – teman sepermainan disekitar perkampungan tempat tinggal peserta didik. Misalnya, kondisi masyarakat dilingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak – anak pengangguran akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri. Sifat – sifat orang tua, pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah) dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh peserta didik.

#### b) Lingkungan nonsosial

Faktor –faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal peserta didik dan letaknya, alat – alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. faktor –faktor tersebut dipandang menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

#### 3. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Faktor ini juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar peserta didik. peserta didik yang biasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada peserta didik yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.

### **C. Kesulitan Belajar**

#### **1. Pengertian Kesulitan Belajar**

Setiap anak memiliki daya tangkap yang berbeda. Ada anak yang memiliki respon cepat dari luar tetapi ada anak yang lambat dalam menerima respon. Kesulitan belajar pada anak erat kaitannya dengan pencapaian akademik dan juga aktivitas sehari-hari.

Anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar dengan wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar.<sup>12</sup>

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara membaca menulis mengeja atau menghitung.<sup>13</sup>

Beberapa definisi mengenai kesulitan belajar, yaitu :<sup>14</sup>

1. Hammil

Kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca menulis, menalar atau dalam berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan intrinsic yang diduga karena adanya disfungsi system saraf pusat. Gangguan eksternal tidak menjadi faktor penyebab kondisi kesulitan belajar, walaupun menjadi faktor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada.

2. ACCALD (*Association Committee for Children and adult Learning Disabilities*)

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis yang mengganggu perkembangan

---

<sup>12</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), hal. 292

<sup>13</sup> Subini, *Mengatasi Kesulitan...*,hal 13

<sup>14</sup> *Ibid.*,hal. 14-15

kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal atau nonverbal. Individu kesulitan belajar memiliki inteligensi tergolong rata-rata atau di atas rata-rata dan memiliki cukup kesempatan untuk belajar. Mereka memiliki gangguan system sensoris.

### 3. NJCLD (*National Joint Committee of Learning Disabilities*)

Kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung. Kondisi ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena pengaruh faktor lingkungan melainkan karena faktor kesulitan dari dalam individu itu sendiri saat mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap objek yang diinderainya.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak.<sup>15</sup> oleh sebab itu, anak akan sukar menyerap dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru dan bahkan anak akan menghindari pelajaran dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga anak akan malas dalam belajar.

Secara garis besar kesulitan belajar diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu sebagai berikut :<sup>16</sup>

1. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*development learning disabilities*). Kesulitan ini mencakup

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 15

<sup>16</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar (Teori, Diagnosis, dan Remediasinya)*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2012), hal. 7

gangguan perhatian, ingatan, motorik dan persepsi, bahasa dan berpikir.

2. Kesulitan belajar akademik (*academic learning*), mencakup kesulitan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.

Terdapat gejala – gejala yang timbul pada diri peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam gejala - gejala tersebut yaitu :<sup>17</sup>

1. Menunjukkan prestasi yang rendah atau berada dibawah rata – rata yang dicapai oleh peserta didik.
2. Hasil belajar atau prestasi yang diperoleh tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
3. Peserta didik lambat dalam melakukan tugas – tugas belajar.
4. Peserta didik menunjukkan sikap kurang wajar dalam proses pembelajarn.
5. Menunjukkan perilaku menyimpang.
6. Emosional

## **2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar seorang peserta didik biasanya tampak dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Secara garis besar, ada faktor – faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yaitu faktor intern yakni hal – hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri

---

<sup>17</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan (teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran)*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal.hal. 263.

anak dan faktor ekstern yakni hal – hal atau keadaan yang muncul dari luar diri anak.<sup>18</sup>

Kedua faktor tersebut meliputi beberapa hal dan keadaan, yaitu sebagai berikut :<sup>19</sup>

#### 1. Faktor intern

##### a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yang dapat menyebabkan anak kesulitan belajar yaitu kondisi peserta didik yang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh dan sebagainya.

##### b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang dapat menyebabkan anak kesulitan belajar yaitu bakat terhadap pelajaran yang rendah, minat belajar yang rendah, motivasi belajar yang rendah, kondisi mental kesehatan yang kurang baik, serta tipe khusus peserta didik dalam belajar

#### 2. Faktor ekstern

##### a. Faktor nonsosial

Faktor nonsosial yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada peserta didik berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi ruangan atau gedung yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh peserta didik, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin dan sebagainya.

---

<sup>18</sup> Syah, *Psikologi...*, hal. 182-183.

<sup>19</sup> Irham dan Wiyani, *Psikologi ...*, hal. 265 - 266

#### b. Faktor sosial

Faktor sosial yang dapat menyebabkan munculnya permasalahan belajar pada peserta didik seperti faktor keluarga, sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat.

Faktor sosial lainnya yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada peserta didik adalah faktor dari guru. Menurut Abu ahmadi dan Widodo supriyono dalam Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, kondisi guru juga dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar pada diri peserta didik, yaitu sebagai berikut :<sup>20</sup>

1. Guru yang kurang mampu dalam menentukan mengampu mata pelajaran dan pemilihan metode pembelajarn yang akan digunakan
2. Pola hubungan guru dengan peserta didik yang kurang baik, seperti suka marah, tidak pernah senyum, sombong, kurang pandai menjelaskan dan sebagainya.
3. Guru menuntut dan menetapkan standar keberhasilan belajar yang terlalu tinggi diatas kemampuan peserta didik secara umum.

### 3. **Bentuk – bentuk Kesulitan Belajar**

Beberapa macam gangguan belajar pada anak, yaitu :<sup>21</sup>

- a. Learning disorder

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 266.

<sup>21</sup> Subini, *Mengatasi Kesulitan....*, hal. 42-47.

Learning disorder (kekacauan belajar) yaitu keadaan ketika proses belajar seseorang terganggu karena timbul respon yang bertentangan.

b. Distractability

Anak yang mengalami distractability tidak dapat membedakan stimulus yang penting dan tidak, kesehariannya tidak teratur karena tidak memiliki urutan dalam proses berpikir dan perhatiannya sering berbeda dengan apa yang sedang dikerjakannya (melamun saat belajar).

c. Learning disabilities

Learning disabilities adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu pada gejala ketika anak tidak mampu belajar sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya.

d. Learning disfunction

Learning disfunction adalah gejala yang menunjukkan ketika proses belajar mengajar seseorang tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya.

e. Under achiever

Under achiever adalah mengacu pada anak-anak yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Dalam hal ini, prestasi belajar yang dicapai anak tidak sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki.

f. Slow learner (lamban belajar)

Slow learner (lamban belajar) adalah anak yang lamban dalam proses belajar sehingga butuh waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual sama. Kecerdasannya berada sedikit dibawah rata-rata, yaitu IQ 80-90.

g. Gangguan berbahasa (specific language impairment)

Gangguan berbahasa merupakan anak yang mempunyai kemampuan nonverbal atau kepandaianya normal tetapi untuk mampu berkomunikasi anak harus menguasai bunyi kata-kata, modifikasi kata-kata, tata bahasa, isi bahasa, makna kata dan penggunaan kata-kata dalam konteks yang tepat.

h. Gangguan tingkah laku

Gangguan tingkah laku adalah anak yang nakal, sulit diatur, sering membolos, suka melawan bahkan berperilaku antisosial.

i. Hiperaktivitas

Anak dengan gangguan hiperaktivitas akan sukar mengontrol aktivitas motoriknya. Ia juga akan selalu bergerak dan suka berpindah tugas tanpa menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepadanya.

j. Gangguan depresi

Gangguan depresi adalah gangguan jiwa pada seseorang yang ditandai dengan perasaan yang menurun seperti muram, sedih atau perasaan tertekan

#### **D. Pengertian Matematika**

Matematika adalah pengetahuan terstruktur, dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsure - unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan berdasarkan aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya. Matematika merupakan bahasa simbol tentang berbagai gagasan dengan menggunakan istilah – istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas dan akurat.<sup>22</sup>

Menurut Johnson dan Myklebust matematika dalam Tombakan Runtukahu dan Selpius Kandou adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan – hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir.<sup>23</sup>

Menurut Mulyani Sumantri dalam Rosma Hartiny Sam's matematika adalah pengetahuan yang tidak kurang pentingnya dalam kehidupan sehari – hari. Oleh karena itu tujuan pengajaran matematika ialah agar peserta didik dapat berkonsultasi dengan mempergunakan angka – angka dan bahasa dalam matematika. Pengajaran matematika harus berusaha mengembangkan suatu pengertian system angka, keterampilan menghitung dan memahami symbol symbol. Pengajaran matematika perlu ditekankan pada arti dan pemecahan berbagai masalah yang seringkali ditemui dalam kehidupan sehari – hari. Dari

---

<sup>22</sup> Tombakan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2014), hal.28

<sup>23</sup> Abdurrahman, *Anak...*, hal. 202

segi bahasa, matematika ialah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dan pernyataan yang ingin kita sampaikan.<sup>24</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan pola berpikir yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran yang dapat membantu manusia dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Dalam sebuah pengajaran matematika peserta didik harus diberi kesempatan untuk, yaitu :<sup>25</sup>

1. Memahami angka dan operasi perhitungan,
2. Mempelajari prinsip aljabar dan geometri,
3. Mengumpulkan, mengorganisir, menganalisi, dan menampilkan data serta memahami konsep dasar,
4. Memecahkan problem
5. Menggunakan penalaran sistematis

Dalam mempelajari matematika harus dilaksanakan secara berkesinambungan dari konsep yang paling mendasar ke konsep yang lebih tinggi. Dengan kata lain seseorang sulit untuk belajar suatu konsep dalam matematika apabila konsep yang menjadi prasyarat tidak dikuasainya. Belajar yang terputus – putus dan tidak berkesinambungan akan menyebabkan pemahaman yang kurang baik terhadap suatu konsep.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas (Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika)*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hal. 12

<sup>25</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2011), hal. 441

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 13

Bidang studi matematika yang diajarkan di Sekolah Dasar mencakup tiga cabang, yaitu aritmatika, aljabar, dan geometri.<sup>27</sup> Ada empat pendekatan dalam pengajaran matematika, yaitu *pertama* pendekatan urutan belajar. Pendekatan ini menekankan pada kesiapan belajar peserta didik, penyediaan pengalaman dasar dan pengajaran keterampilan. *Kedua*, pendekatan belajar tuntas yang menekankan pada pengajaran matematika melalui pembelajarn langsung (*direct instruction*) dan terstruktur. *Ketiga*, pendekatan strategi belajar yang memusatkan pada pengajaran bagaimana pembelajarn matematika. *Keempat*, pendekatan pemecahan masalah yang menekankan pada pengajaran untuk berpikir tentang cara memecahkan masalah dan pemrosesan informasi matematika.<sup>28</sup>

Dalam belajar matematika tidak cukup hanya menghafal, namun juga harus memahami konsep-konsepnya. Dalam memahami konsep-konsep dalam matematika harus berurutan, yaitu mulai dari konsep yang mudah kemudian ke konsep yang lebih tinggi atau rumit.

#### **E. Kesulitan Belajar Matematika**

Belajar matematika akan melatih anak untuk berpikir logis dan analitis. Hal ini sangat bermanfaat untuk proses pemecahan masalah dalam perjalanan hidupnya. Kesulitan belajar matematika merupakan suatu kondisi dalam pembelajarn yang ditandai dengan adanya hambatan – hambatan. Oleh karena itu, kesulitan belajar (*learning difficult*) matematika pada anak harus cepat dikenali dan diatasi. tertentu dalam mencapai hasil belajar matematika.

---

<sup>27</sup> Abdurrahman, *Anak...*, hal. 203

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 206-208

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan ketertinggalan peserta didik dalam memahami dan mempelajari materi yang telah diajarkan oleh guru. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika menunjukkan hasil belajar yang lebih rendah dari peserta didik yang lain yang tidak mengalami kesulitan belajar. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dapat mengalami satu atau lebih bentuk kesulitan belajar.

Ada beberapa karakteristik kesulitan belajar matematika. Karakteristik kesulitan belajar matematika membantu guru untuk mengenali kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Karakteristik kesulitan belajar matematika tersebut, yaitu :<sup>29</sup>

1. Kesulitan memahami konsep hubungan spasial (keruangan)

Konsep hubungan keruangan seperti atas – bawah, tinggi – rendah, jauh – dekat, depan – belakang, dan awal – akhir umumnya telah dikuasai oleh anak pada saat mereka belum masuk SD. Anak – anak memperoleh pemahaman tentang berbagai konsep hubungan keruangan tersebut dari pengalaman mereka berkomunikasi dengan lingkungan social mereka.

Tetapi anak berkesulitan belajar sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan lingkungan sosial juga sering tidak mendukung terselenggaranya suatu situasi yang kondusif bagi terjalannya komunikasi antar mereka. Adanya kondisi intrinsic yang di duga karena disfungsi

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal 210 -213

otak dan kondisi ekstrinsik berupa lingkungan social yang tidak menunjang terselenggaranya komunikasi.

Adanya gangguan dalam memahami konsep – konsep hubungan keruangan dapat mengganggu pemahaman anak tentang bilangan secara keseluruhan. Karena adanya gangguan tersebut, anak mungkin tidak mampu merasakan jarak antara angka – angka pada garis bilangan atau penggaris, dan mungkin anak juga tidak tahu bahwa angka 3 lebih dekat ke angka 4 daripada 6.

## 2. Abnormalitas persepsi visual

Gejala dari abnormalitas persepsi visual yaitu anak kesulitan belajar matematika mengalami kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok. Anak yang mengalami abnormalitas persepsi visual akan mengalami kesulitan untuk menjumlahkan dua kelompok benda yang masing – masing terdiri dari lima dan empat anggota. Anak mungkin akan menghitung satu per satu anggota tiap kelompok lebih dahulu sebelum menjumlahkan.

Selain itu, anak yang memiliki abnormalitas persepsi visual juga sering tidak mampu membedakan bentuk – bentuk geometri. Adanya abnormalitas persepsi visual ini, akan menimbulkan kesulitan dalam belajar matematika, terutama dalam memahami berbagai symbol.

## 3. Asosiasi visual motor

Anak yang mengalami asosiasi visual motor, akan sering tidak dapat menghitung benda – benda secara berurutan sambil menyebutkan

bilangannya “satu, dua, tiga, empat, lima”. anak mungkin baru memegang benda yang ketiga tetapi telah mengucapkan “lima”, atau sebaliknya telah menyentuh benda kelima tetapi baru mengucap “tiga”. Anak – anak semacam ini dapat memberikan kesan mereka hanya menghafal bilangan tanpa memahami makna.

#### 4. Perseverasi

Perseverasi merupakan gangguan pada anak yang perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang relative lama. Anak yang demikian itu, mungkin mulanya dapat mengerjakan tugas dengan baik, tapi lama kelamaan perhatiannya melekat pada satu objek tertentu. Misalnya :

$$4 + 3 = 7$$

$$5 + 3 = 8$$

$$5 + 2 = 7$$

$$5 + 4 = 9$$

$$4 + 4 = 9$$

$$3 + 4 = 9$$

Angka 9 diulang beberapa kali tanpa memperhatikan kaitannya dengan soal matematika yang dihadapi.

#### 5. Kesulitan mengenal dan memahami symbol

Anak yang mengalami kesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol – simbol matematika seperti +, -, =, >, <, dan sebagainya. Kesulitan semacam

ini dapat disebabkan oleh adanya gangguan memori tetapi juga dapat disebabkan oleh adanya gangguan persepsi visual.

#### 6. Kesulitan dalam bahasa dan membaca

Menurut Johnson dan Myklebust matematika itu sendiri pada hakikatnya adalah simbol. Oleh karena itu, kesulitan dalam bahasa dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak dibidang matematika. Soal matematika yang berbentuk cerita menuntut kemampuan membaca untuk memecahkannya. Oleh karena itu, anak yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan pula dalam memecahkan soal matematika yang berbentuk cerita tertulis.

Dalam pembelajarn matematika ada kekeliruan atau kesalahan yang biasanya dialami oleh peserta didik. Agar dapat membantu anak yang mengalami kesulitan belajar matematika, guru perlu mengenali berbagai kesalahan umum yang dilakukan oleh anak dalam menyelesaikan tugas. Menurut Lerner dalam Mulyono Abdurrahman kekeliruan umum dalam matematika, yaitu :<sup>30</sup>

##### 1. Kekurangan pemahaman tentang simbol

Anak – anak umumnya tidak terlalu banyak mengalami kesulitan jika kepada mereka disajikan soal – soal seperti  $4 + 3 = \dots$ , atau  $8 - 5 = \dots$  ; tetapi akan mengalami kesulitan jika dihadapkan pada soal – soal seperti  $4 + \dots = 7$  ;  $8 = \dots + 5$  ;  $\dots + 3 = 6$  ; atau  $\dots - 4 = 7$  ; atau  $8 - \dots = 5$ . Kesulitan ini umunya karena anak tidak memahami simbol – simbol

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 214-125

seperti sama dengan ( $=$ ), tidak sama dengan ( $\neq$ ), tambah ( $+$ ), kurang ( $-$ ), dan sebagainya. Agar anak dapat menyelesaikan soal matematika, mereka harus terlebih dahulu memahami simbol – simbol.

## 2. Nilai tempat

Ada anak yang belum memahami nilai tempat seperti satuan, puluhan, ratusan, dan seterusnya. Ketidapahaman tentang nilai tempat akan semakin mempersulit anak jika kepada mereka dihadapkan pada lambing bilangan basis bukan sepuluh. Bagi anak yang tidak mengalami kesulitan belajar pun banyak yang mengalami kesulitan untuk memahami lambing bilangan yang berbasis bukan sepuluh.

Ketidapahaman terhadap nilai tempat banyak diperlihatkan oleh anak – anak seperti anak yang mengalami kekeliruan semacam ini dapat juga karena lupa cara menghitung persoalan pengurangan, atau penjumlahan tersusun kebawah, sehingga anak tidak cukup hanya diajak memahami nilai tempat tetapi juga diberi latihan yang cukup.

## 3. Penggunaan proses yang keliru

Kekeliruan dalam penggunaan proses penghitungan dapat dilihat pada contoh berikut :

- a. Mempertukarkan simbol – simbol
- b. Jumlah satuan dan puluhan ditulis tanpa memperhatikan nilai tempat
- c. Semua digit ditambahkan bersama (algoritma yang keliru dan tidak memperhatikan nilai tempat)

- d. Digit ditambahkan dari kiri ke kanan dan tidak memperhatikan nilai tempat
- e. Dalam menjumlahkan puluhan digabungkan dengan satuan

#### 4. Perhitungan

Ada anak yang belum mengenal dengan baik konsep perkalian tetapi mencoba menghafal perkalian tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kekeliruan jika hafalannya salah. Kesalahan tersebut umumnya tampak, yaitu daftar perkalian mungkin dapat membantu memperbaiki kekeliruan anak jika anak telah memahami konsep perkalian.

#### 5. Tulisan yang tidak dapat dibaca

Ada anak yang tidak dapat membaca tulisannya sendiri karena bentuk – bentuk hurufnya tidak tepat atau tidak lurus mengikuti garis. Akibatnya, anak banyak mengalami kekeliruan karena tidak mampu lagi membaca tulisannya.

Kesulitan-kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Ketidakmampuan peserta didik dalam penguasaan konsep secara benar

Ketidakmampuan peserta didik dalam penguasaan konsep secara benar ini banyak dialami peserta didik yang belum sampai proses berpikir abstrak yaitu masih dalam taraf berpikir konkret. Sedangkan konsep-konsep dalam matematika diajarkan secara abstrak yang

---

<sup>31</sup> Pridjo, *Sebuah Solusi Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika*, (Semarang : Artikel Kesulitan Belajar, Universitas Terbuka), hal. 7-9

tersusun secara deduktif aksiomatis, ini tentunya menyebabkan peserta didik kurang menguasai dalam memahami konsep-konsep tersebut.

Indikator dari kesulitan ini meliputi kesalahan dalam menentukan teorema atau rumus-rumus untuk menjawab masalah, penggunaan teorema atau rumus yang tidak sesuai dengan kondisi prasyarat berlakunya rumus tersebut.

b. Ketidakmampuan menggunakan data

Bahwa dalam suatu soal tentunya diberikan data-data dari suatu permasalahan. Namun banyak peserta didik yang tidak mampu menggunakan data mana yang seharusnya dipakai. Kesulitan ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan peserta didik tentang konsep ataupun istilah-istilah dalam soal. Jadi dari kesulitan ini antara lain peserta didik tidak menggunakan data yang seharusnya dipakai, kesalahan memasukkan data ke dalam variabel tertentu, menambah data yang tidak diperlukan dalam menjawab suatu masalah.

c. Ketidakmampuan mengartikan bahasa matematika

Bahasa matematika merupakan bahasa simbol yang padat, akurat, abstrak dan penuh arti. Kebanyakan peserta didik hanya mampu menuliskan dan atau mengucapkan tetapi tidak dapat mengguakannya. Indikator kesulitan ini adalah kesalahan menginterpretasikan simbol-simbol, grafik, tabel dalam matematika.

d. Ketidak cermatan dalam melakukan operasi hitung

Bahwa mengerjakan soal -soal matematika diperlukan konsentrasi yang tinggi, karena banyak menipulasi rumus-rumus dan banyaknya operasi hitung dalam melakukan operasi terhadap rumus-rumus. iswa dituntut untuk cermat terhadap kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi, baik disengaja dilakukan ataupun tanpa disadari telah dilakukan oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengalami kesulitan karena ketidak cermatan terhadap operasi hitung yang telah dilakukan. Indikator dari penyebab kesulitan ini adalah peserta didik melakukan kesalahan dalam operasi hitung dan tidak melakukan operasi hitung yang seharusnya dilakukan dalam operasi tersebut.

e. Ketidakmampuan dalam menarik kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari suatu soal pembuktian, suatu pembuktian haruslah disusun secara logis dan sistematis berdasarkan teorema-teorema, konsep-konsep atau definisi-definisi yang telah dipahami, sehingga kesimpulan yang dibuat berlaku untuk umum dan juga memperjelas dari pembuktian tersebut. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyimpulkan untuk pembuktian pada soal banyak disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap konsep.

Adapun indikator dari kesulitan ini antara lain kesalahan dalam menarik kesimpulan ataupun peserta didik tidak mampu dalam menarik kesimpulan. Dari beberapa kesulitan-kesulitan yang dialami peserta

didik dalam menyelesaikan soal - soal matematika tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman konsep-konsep yang terdapat dalam matematika itu oleh karena memahami konsep sebelumnya dalam matematika merupakan prasyarat untuk memahami konsep selanjutnya, sehingga implikasi terhadap belajar matematika haruslah bertahap dan berurutan secara sistematis serta didasarkan pada pengalaman belajar yang telah lalu, dan dengan diketahuinya penyebab kesulitan dalam menyelesaikan soal, maka guru dapat memberikan pemecahan yang tepat terhadap kesulitan yang dialami peserta didik.

Untuk mengetahui suatu kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, maka diperlukan teori. Teori merupakan sekumpulan konsep, dan definisi yang saling terkait yang memungkinkan terbentuknya suatu gambaran yang sistematis tentang suatu fenomena.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena kesulitan belajar yaitu teori ilmiah. Menurut Ary, Jacobs dan Razaviech dalam Mulyono Abdurrahman teori ilmiah merupakan penjelasan sementara tentang fenomena. Melalui teori ilmiah kita dapat memberikan penjelasan, peramalan, dan pengendalian tentang suatu fenomena. Dengan demikian, teori ilmiah tentang anak berkesulitan belajar dapat digunakan untuk menjelaskan sebuah fenomena kesulitan belajar, dan meramalkan peristiwa – peristiwa yang mungkin terjadi.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Abdurrahman, *Anak...*, hal.

Layanan bantuan yang dapat diberikan terhadap anak yang kesulitan belajar dalam matematika yaitu guru melakukan tes yang disusun oleh guru itu sendiri untuk mengetahui angka-angka yang sulit dipahami oleh peserta didik, guru melakukan pengajaran remidi, tetapi pengajaran remidi yang diberikan kepada anak berkesulitan belajar khususnya matematika harus sistematis, yaitu harus sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret dan tingkat abstrak.

## F. Tinjauan Materi Pembagian

a. Membagi bilangan dua angka dengan bilangan satu<sup>33</sup>

1. Pembagian dengan cara bersusun panjang

$$45 : 3 = \dots$$

Cara penyelesaian  $10 + 5 = 15$

$3 \overline{)45}$	$40 : 3 = 10$ , sisa 10
$\underline{30}$ -	dari $10 \times 3 = 30$
$15$	$15 : 3 = 5$
$\underline{15}$ -	dari $5 \times 3 = 15$
$0$	Jadi hasil dari $45 : 3 = 15$

2. Pembagian dengan cara bersusun pendek

$$40 : 3 = \dots$$

Cara penyelesaian

$16$	
$3 \overline{)48}$	$4 : 3 = 1$ , sisa 1
$\underline{3}$ -	$1 \times 3 = 3$

---

<sup>33</sup> Nur Fajariyah dan Defi Triratnawati, *Cerdas Berhitung 3*, (Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 62-64

$$\begin{array}{r}
 18 \\
 \underline{18} - \\
 0
 \end{array}
 \qquad
 \begin{array}{l}
 18 : 3 = 6 \\
 \text{dari } 6 \times 3 = 18 \\
 \text{Jadi hasil dari } 48 \times 3 = 16
 \end{array}$$

**b. Membagi bilangan tiga angka dengan bilangan satu**

$$245 : 5 = \dots$$

Cara penyelesaian

$$\begin{array}{r}
 49 \\
 5 \overline{) 245} \\
 \underline{20} \phantom{0} - \\
 45 \\
 \underline{45} - \\
 0
 \end{array}
 \qquad
 \begin{array}{l}
 24 : 5 = 4, \text{ sisa } 4 \\
 4 \times 5 = 20 \\
 45 : 5 = \text{tepat } 9 \\
 9 \times 5 = 45 \\
 \text{jadi hasil dari } 245 : 5 = 49
 \end{array}$$

**G. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan survei yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Khoirun Nisa' pada tahun 2011 yang berjudul "Analisi Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Kelas VIII Semester II Pokok Bahasan Panjang Garis Singgung Persekutuan Dua Lingkaran Mts Negeri Bonang Tahun Pelajaran 2010/2011" dari Jurusan Matematika, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini membahas tentang di mana letak kesulitan dan faktor-faktor yang

menyebabkan kesulitan belajar matematika pada pokok bahasan panjang garis singgung persekutuan dua lingkaran.<sup>34</sup>

2. Penelitian yang dilakukan Winarsih pada tahun 2013 yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung) pada Peserta didik kelas I SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo” dari jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Skripsi ini membahas upaya yang dilakukan oleh guru kelas I untuk mengatasi kesulitan belajar calistungoleh peserta didik adalah dengan menggunakan metode pembelajarn yang variasi, menciptakan suasana belajar yang kreatif dan kondusif. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung adalah dari ketelatenan guru, kepala sekolah yang memberi dukungan terhadap upaya yang dilakukan guru, buku – buku bacaan dan tes tambahan. Faktor penghambat adalah dari pengalaman peserta didik di sekolah, pengalaman peserta didik di rumah dan perhatian orang tua, dan pengaruh tayangan televise dan hand phone.<sup>35</sup>
3. Penelitian yang dilakukan Hafizh Rosyidi pada tahun 2015 yang berjudul “Analisi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 4 Pandak Bantul Dalam Menyelesaikan Persoalan Lingkaran.” Dari Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam

---

<sup>34</sup> Khoirun Nisa', *Analisi Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Kelas VIII Semester II Pokok Bahasan Panjang Garis Singgung Persekutuan Dua Lingkaran Mts Negeri Bonang Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Bonang : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

<sup>35</sup> Winarsih, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung) pada Peserta didik kelas I SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo*, ( Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang beberapa kesulitan yang dialami peserta didik dalam menggunakan konsep lingkaran dan konsep luas lingkaran, kesulitan dalam memahami dan menggunakan prinsip lingkaran terutama pada materi sudut pusat dan sudut keliling, kesulitan dalam melakukan operasi dasar matematika dan operasi operasi perkalian bentuk akar, kesulitan memahami soal cerita dan menentukan hal yang dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan tersebut dan kesulitan materi pra syarat seperti aljabar dan teorema Pythagoras.<sup>36</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Laili Fitriya pada tahun 2011 yang berjudul “Upaya Guru Al-Quran Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011” dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. Skripsi ini membahas tentang kesulitan dalam Memahami materi pelajaran Al Qur’an Hadits, Menghafal ayat Al Qur’an dan Hadits, Mempraktekkan hukum bacaan (tajwid) serta cara guru untuk mengatasi kesulitan belajar Al Qur’an Hadits dengan cara Guru Al Qur’an Hadits membentuk kelompok siswa untuk membuat rangkuman tentang penjelasan materi, Guru mendemonstrasikan bacaan ayat Al Qur’an dan Hadits serta melatih siswa membaca ayat tersebut secara perorangan maupun kelompok, Memberikan latihan-latihan secara individu maupun kelompok baik di

---

<sup>36</sup> Hafizh Rosyidi, *Analisi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 4 Pandak Bantul Dalam Menyelesaikan Persoalan Lingkaran*, (Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

sekolah ataupun di rumah, Senantiasa memberikan motivasi, Memahami materi dengan model permainan seperti adu cepat tempel kertas.<sup>37</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Shofi Lailatul Badriyah pada tahun 2011 yang berjudul "Strategi Guru Al Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di MAN Rejotangan Tulungagung." dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Skripsi ini membahas tentang kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik pada mata pelajaran Al Qur'an di MAN Rejotangan Tulungagung adalah membaca sesuai dengan ilmu tajwid dan mengartikan ayat-ayat Al Qur'an baik makna mufrodat maupun makna secara keseluruhan. Selain itu faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yaitu faktor intern meliputi kondisi tubuh, kurangnya kesadaran peserta didik dalam mempelajari Al Qur'an Hadits dan IQ yang kurang, sedangkan faktor ekstemnya adalah keluarga guru, lingkungan dan kurangnya kebiasaan peserta didik dalam membaca Al Qur'an. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu menggunakan metode tutor sebaya yaitu mengoptimalkan kemampuan siswa yang berprestasi dalam kelas untuk mengajarkan kepada temannya yang kurang berprestasi. Selain itu, guru juga memanfaatkan ekstra kurikuler tilawatil Qur'an dan kegiatan membaca Al Qur'an di pagi hari sebelum pelajaran di mulaidan menciptakan suasana

---

<sup>37</sup> Husnul Laili Fitriya, Upaya Guru Al-Quran Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/ 2011, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

kelas yang menyenangkan, selalu memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.<sup>38</sup>

Dari uraian kelima penelitian terdahulu diatas, peneliti mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 2.1**

**Tabel Perbandingan Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1	Khoirun Nisa' (kualitatif 2011) "Analisi Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Kelas VIII Semester II Pokok Bahasan Panjang Garis Singgung Persekutuan Dua Lingkaran Mts Negeri Bonang Tahun Pelajaran 2010/2011"	1. Sama – sama mencari kesulitan Belajar 2. Mata pelajaran yang sama	1. Subjek dan lokasi penelitian 2. Tujuan yang hendak dicapai 3. Jenjang sekolah yang diteliti
2	Winarsih (kualitatif 2013) "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung) pada Peserta didik kelas I SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo"	1. Mencari upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar 2. Jenjang sekolah yang diteliti sama	1. Subjek dan lokasi penelitian 2. Tujuan yang hendak dicapai 3. Mata pelajaran yang berbeda
3	Hafizh Rosyidi (Kualitatif 2015) yang berjudul "Analisi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 4 Pandak Bantul Dalam Menyelesaikan Persoalan Lingkaran."	1. Mencari kesulitan belajar 2. Mata pelajaran yang sama	1. Subjek dan lokasi penelitian 2. Tujuan yang hendak dicapai 3. Jenjang sekolah

<sup>38</sup> Shofi Lailatul Badriyah, *Strategi Guru Al Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di MAN Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

Lanjutan tabel 2.1

1	2	3	4
			yang diteliti
3	Hafizh Rosyidi (Kualitatif 2015) yang berjudul “Analisi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 4 Pandak Bantul Dalam Menyelesaikan Persoalan Lingkaran.”	1. Mencari kesulitan belajar 2. Mata pelajaran yang sama	1. Subjek dan lokasi penelitian 2. Tujuan yang hendak dicapai 3. Jenjang sekolah yang diteliti
4	Husnul Laili Fitriya (Kualitatif 2011) yang berjudul “Upaya Guru Al-Quran Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/ 2011”	1. Mencari upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar	1. Subjek dan lokasi penelitian 2. Tujuan yang hendak dicapai 3. Jenjang sekolah yang diteliti
5	Shofi Lailatul Badriyah (kualitatif,2011) "Strategi Guru Al Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di MAN Rejotangan Tulungagung.”	1. Mencari kesulitan belajar 2. Mencari upaya yang dilakukan	1. Subjek dan lokasi penelitian 2. Mata pelajaran yang berbeda
		oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar	3. Jenjang sekolah yang diteliti

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa : (1) penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisa' yaitu menganalisis kesulitan belajar Matematika pada materi Garis Singgung Persekutuan Dua Lingkaran pada kelas VIII Mts Negeri Bonang. (2) Penelitian yang dilakukan Winarsih yaitu upaya seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung) pada kelas I SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo. (3) Penelitian yang dilakukan Hafizh Rosyidi yaitu menganalisis kesulitan belajar Menyelesaikan Persoalan Lingkaran pada Kelas VIII SMP N 4 Pandak Bantul. (4) Penelitian

Husnul Laili Fitriya yaitu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Quran Hadits di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. (5) Penelitian Shofi Lailatul Badriyah yaitu uapaya yang dilakukan oleh guru mengatasi kesulitan belajar Al-Quran Hadits di MAN Rejotangan Tulungagung.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti juga mencari kesulitan belajar yang dialami peserta didik, namun cakupan pembahasannya berbeda yaitu pada peserta didik kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar pada mata pelajaran Matematika dan pada materi pembagian dan tujuan yang hendak dicapai yaitu agar guru dapat mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga guru dapat melakukan perbaikan.